

BAB I

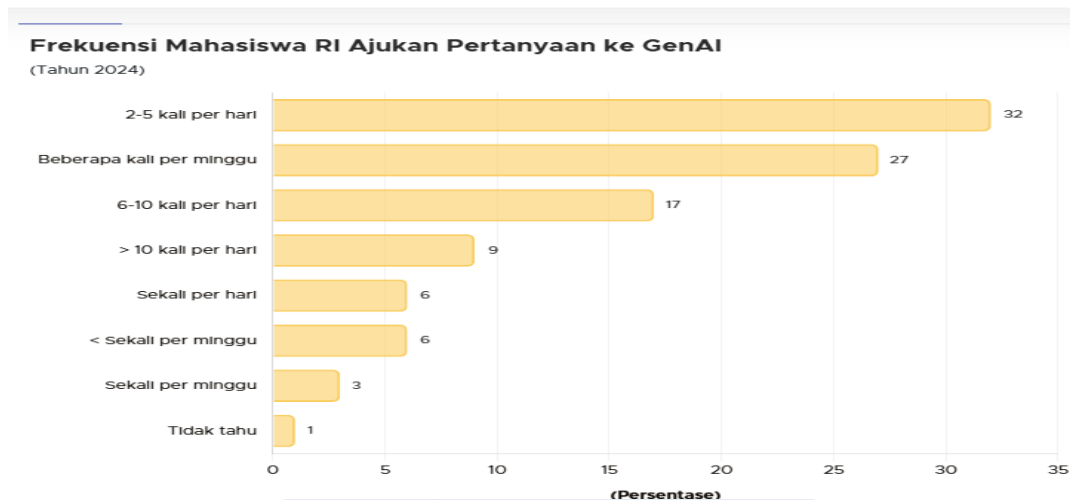
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transformasi digital dalam satu dekade terakhir tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga menggeser cara masyarakat dalam memahami kebenaran. Jika pada era mesin pencari konvensional pengguna masih berperan aktif dalam menyeleksi dan membandingkan berbagai sumber, maka pada era *Artificial Intelligence* (AI) generatif, proses tersebut semakin terpusat pada sistem algoritmik yang menyajikan jawaban secara instan, ringkas, dan terstruktur. AI tidak lagi sekadar menjadi alat pencarian, melainkan berperan sebagai pengolah sekaligus penghasil informasi. Perubahan ini membawa konsekuensi besar terhadap pembentukan niat (*Intention*) individu dalam menggunakan AI sebagai alat utama dalam proses verifikasi informasi.

Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa generative AI telah membentuk ulang praktik literasi informasi global, terutama pada generasi muda yang menjadikan AI sebagai sumber referensi utama dalam aktivitas akademik. Afroogh et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan AI generatif secara intensif berpotensi membentuk *epistemic trust*, yaitu kecenderungan pengguna mempercayai informasi yang dihasilkan sistem berbasis algoritma tanpa proses evaluasi mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berdampak pada efisiensi, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun kepercayaan terhadap kebenaran informasi.

Di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin relevan. Data APJII (2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet nasional telah mencapai lebih dari 78%, dengan kelompok usia 18–24 tahun sebagai pengguna paling aktif. Kelompok mahasiswa berada pada posisi strategis karena mereka berada dalam fase perkembangan kognitif dan akademik yang menuntut kemampuan evaluasi informasi secara kritis. Namun, pada saat yang sama, mereka juga merupakan pengguna paling intensif teknologi AI generatif.



Gambar 1.1

Data Grafik Frekuensi Mahasiswa RI Ajukan Pertanyaan ke Gen AI

Sumber: GoodStats (2024)

Berdasarkan data yang dirilis oleh GoodStats (2024), mayoritas mahasiswa di Indonesia telah menggunakan AI generatif secara rutin dalam aktivitas sehari-hari. Sebanyak 32% mahasiswa menggunakan AI sebanyak 2–5 kali per hari, sementara sebagian lainnya bahkan menggunakan lebih dari 10 kali dalam sehari. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi mulai menjadi bagian dari kebiasaan dalam mencari dan memverifikasi informasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu, tetapi juga mulai memiliki keinginan (*Intention*) yang tinggi untuk menggunakan AI dalam hampir setiap aktivitas pencarian informasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa AI mulai diposisikan sebagai solusi utama dalam menjawab berbagai permasalahan. Namun, permasalahan utama yang muncul adalah kecenderungan individu untuk mengandalkan AI secara berlebihan hingga menganggap AI sebagai sumber yang selalu benar. Dwivedi et al. (2023) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan AI mendorong ketergantungan pengguna terhadap sistem. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan AI tanpa evaluasi kritis dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam memahami informasi. Dengan demikian, fokus permasalahan dalam penelitian ini bukan terletak pada rendahnya tingkat literasi digital, melainkan pada bagaimana literasi digital diterjemahkan menjadi

penggunaan AI yang kritis dan bertanggung jawab dalam proses verifikasi informasi. Meskipun individu memiliki kemampuan digital yang baik, hal tersebut belum tentu secara otomatis membentuk niat menggunakan AI secara tepat tanpa didukung oleh faktor psikologis seperti sikap (*Attitude*) dan *Perceived Behavioral Control*.

Namun demikian, penggunaan AI generatif tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Ji et al. (2023) menjelaskan fenomena *AI hallucination*, yaitu keluaran yang tampak meyakinkan tetapi tidak akurat secara faktual. Jaidka et al. (2025) juga menunjukkan bahwa bias algoritmik dan kurangnya transparansi sumber dalam AI generatif dapat memengaruhi persepsi kredibilitas informasi pengguna. Penelitian oleh Pratama & Firmansyah (2023) menemukan bahwa sebagian mahasiswa cenderung menerima hasil AI tanpa melakukan *cross-check* terhadap sumber lain. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan AI secara pasif.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi literasi informasi nasional. Data Indeks Literasi Digital Indonesia (Kominfo, 2023) menunjukkan bahwa skor literasi digital Indonesia masih berada pada kategori sedang. Aspek yang paling lemah adalah kemampuan evaluasi informasi dan keamanan digital. Penelitian oleh Rachmawati et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia masih memiliki kelemahan dalam menilai kredibilitas sumber daring.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk mengevaluasi, menginterpretasi, dan merefleksikan informasi secara kritis (Martzoukou, 2021; UNESCO, 2023). Penelitian oleh Siddiq et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan evaluasi informasi daring. Penelitian Luo et al. (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital tinggi cenderung menggunakan AI secara lebih reflektif dan tidak sepenuhnya bergantung pada hasil sistem. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkontribusi terhadap perilaku evaluatif, tetapi juga memengaruhi bagaimana individu membentuk *Intention* dalam menggunakan AI secara kritis maupun pasif.

Namun demikian, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Zhang & Dafoe (2023) menunjukkan bahwa individu dengan literasi digital tinggi tetap dapat mengalami *automation bias* ketika tingkat kepercayaan terhadap sistem AI sangat tinggi. Penelitian Park et al. (2022) juga menemukan bahwa literasi digital tidak selalu berpengaruh langsung terhadap *Intention* penggunaan teknologi, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti sikap dan persepsi kontrol. Serta penelitian oleh Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki literasi digital yang cukup baik, mereka tetap menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap AI dalam penyusunan tugas akademik. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa literasi digital saja mungkin tidak cukup untuk menjelaskan pembentukan *Intention* penggunaan AI yang kritis dan bertanggung jawab dalam verifikasi informasi.

Dalam menjelaskan mekanisme tersebut, diperlukan pendekatan psikologis yang mampu menjembatani hubungan antara kemampuan kognitif dan perilaku penggunaan teknologi. *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2020) menjelaskan bahwa *Intention* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah *Attitude* dan *Perceived Behavior Control*. *Attitude* mencerminkan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, sedangkan *Perceived Behavior Control* menggambarkan persepsi individu mengenai kemampuan dan kendali dalam melakukan perilaku tersebut.

Konsep *Perceived Behavior Control* memiliki keterkaitan dengan *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks ini, *self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan *Perceived Behavior Control*, khususnya dalam menjelaskan aspek kemampuan internal individu dalam menggunakan teknologi secara efektif dan kritis.

Self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997) menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks penggunaan teknologi, *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menggunakan sistem secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap penggunaan teknologi serta sikap terhadap AI (Scherer et al., 2021; Tsai et al., 2023). Namun,

temuan lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu konsisten, karena *self-efficacy* tidak selalu berpengaruh langsung terhadap perilaku penggunaan teknologi (Cheng & Yuen, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini *self-efficacy* tidak diposisikan sebagai variabel utama, melainkan sebagai bagian dari *Perceived Behavior Control* yang menjelaskan aspek kemampuan internal individu.

Attitude terhadap AI merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam memengaruhi *Intention* penggunaan teknologi (Ajzen, 1991). Dalam konteks verifikasi informasi, *Attitude* mencerminkan evaluasi individu terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu, yang meliputi persepsi manfaat, risiko, serta tingkat kepercayaan terhadap sistem. Sikap ini menentukan sejauh mana individu bersedia menggunakan AI dalam proses pencarian dan verifikasi informasi secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, sikap pengguna terhadap AI tidak selalu disertai dengan evaluasi yang mendalam terhadap keakuratan informasi yang dihasilkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sikap yang terlalu percaya terhadap hasil yang dihasilkan oleh AI tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kondisi ini mencerminkan adanya kecenderungan *over-reliance* terhadap teknologi (Dwivedi et al., 2023). UNESCO (2023) juga menekankan bahwa rendahnya sikap kritis terhadap AI dapat meningkatkan risiko misinformasi, terutama ketika pengguna tidak mempertanyakan keakuratan informasi yang dihasilkan sistem.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *Attitude* bersama dengan *Perceived Behavior Control* berperan dalam membentuk *Intention* individu dalam menggunakan teknologi. Sikap yang positif terhadap AI akan meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakannya, sedangkan sikap yang negatif dapat menurunkan niat penggunaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Attitude* terhadap AI dipengaruhi oleh persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yang berkorelasi dengan tingkat penerimaan teknologi (Scherer et al., 2021). Namun, temuan lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu konsisten, karena sikap pengguna juga dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks penggunaan (Cheng & Yuen, 2022).

Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan bahwa *Attitude* terhadap AI tidak selalu terbentuk secara otomatis hanya berdasarkan persepsi fungsional teknologi. Dalam konteks verifikasi informasi, sikap yang dibutuhkan bukan sekadar menerima teknologi sebagai alat yang bermanfaat, tetapi juga sikap yang kritis dan reflektif terhadap potensi bias serta keterbatasan sistem. Oleh karena itu, *Attitude* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel mediasi yang berperan dalam menjembatani hubungan antara literasi digital dan *Intention* penggunaan AI secara lebih bertanggung jawab.

Sementara itu, studi terdahulu menunjukkan bahwa minat (interest) terhadap teknologi dapat memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi (Compeau & Higgins, 1995). Namun, dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, *Attitude* dan *Perceived Behavior Control* berperan dalam membentuk *Intention* penggunaan teknologi (Ajzen, 1991). Perbedaan arah hubungan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam menjelaskan bagaimana kemampuan individu diterjemahkan menjadi *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa *Intention* dipengaruhi oleh *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control*. Namun penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada faktor internal individu, yaitu *Attitude* dan *Perceived Behavioral Control*, karena keduanya dinilai lebih relevan dalam menjelaskan proses psikologis penggunaan AI pada konteks verifikasi informasi. *Subjective Norm* tidak dimasukkan ke dalam model penelitian agar pembahasan lebih terfokus pada mekanisme internal individu dalam membentuk *Intention* penggunaan AI.

Berdasarkan fenomena penggunaan AI generatif, temuan empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, serta adanya kebutuhan untuk menjelaskan mekanisme psikologis yang menghubungkan literasi digital dengan *Intention* penggunaan AI, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi melalui *Attitude* dan *Perceived Behavior Control* sebagai variabel mediasi.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) generatif yang semakin pesat telah mendorong kelompok usia 17–25 tahun untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam aktivitas pencarian dan verifikasi informasi (Dwivedi et al., 2023). Kemudahan akses, kecepatan penyajian jawaban, serta kemampuan AI dalam merangkum berbagai sumber informasi menjadikan teknologi ini semakin sering digunakan dalam kegiatan akademik maupun klarifikasi isu di media sosial (Chiu et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga mulai menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi.

Namun demikian, fenomena yang muncul menunjukkan bahwa tingginya penggunaan AI di kalangan mahasiswa tidak selalu diiringi dengan kemampuan evaluasi informasi yang memadai. Banyak individu cenderung mengandalkan AI dalam berbagai situasi dan memiliki keinginan (*Intention*) yang tinggi untuk terus menggunakan AI, bahkan tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan terhadap AI, di mana teknologi dianggap sebagai sumber yang selalu benar dan mampu menjawab berbagai permasalahan secara instan.

Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingginya *Intention* penggunaan AI dengan kemampuan literasi digital individu. Secara teoritis, literasi digital yang baik seharusnya mampu mendorong individu untuk bersikap lebih kritis dalam mengevaluasi informasi (van Laar et al., 2020). Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu berpengaruh langsung terhadap perilaku penggunaan teknologi, sehingga individu dengan tingkat literasi tertentu tetap dapat menunjukkan ketergantungan terhadap AI.

Selain itu, tingginya *Intention* penggunaan AI juga diduga dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya *Attitude* dan *Perceived Behavior Control*. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), *Attitude* mencerminkan evaluasi individu terhadap penggunaan teknologi, sedangkan *Perceived Behavior Control* menggambarkan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan kendali dalam menggunakan teknologi tersebut. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk *Intention* individu dalam menggunakan teknologi, termasuk dalam konteks penggunaan AI.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada tingginya keinginan individu dalam menggunakan AI yang tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, serta adanya peran faktor psikologis dalam membentuk *Intention* penggunaan AI. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana literasi digital memengaruhi *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi dengan mempertimbangkan peran *Attitude* dan *Perceived Behavior Control* sebagai variabel mediasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pernyataan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap *Attitude* penggunaan AI dalam verifikasi informasi?
2. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* penggunaan AI dalam verifikasi informasi?
3. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi?
4. Apakah *Attitude* dan *Perceived Behavior Control* memediasi pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi melalui *Attitude* dan *Perceived Behavior Control*, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap *Attitude* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap *Perceived Behavior Control* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

4. Untuk menganalisis *Attitude* dan *Perceived Behavior Control* memediasi pengaruh literasi digital terhadap *Intention* penggunaan AI dalam verifikasi informasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis, praktis, dan sosial, sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi digital dan perilaku penggunaan teknologi, khususnya terkait hubungan literasi digital, *Attitude*, dan *Perceived Behavior Control* dalam penggunaan AI. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perilaku informasional generasi muda dalam menghadapi perkembangan AI generatif.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang program literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga penguatan *Perceived Behavior Control* serta pembentukan sikap kritis dalam penggunaan AI untuk verifikasi informasi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan AI, sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak serta lebih tahan terhadap misinformasi digital.